

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum kemajuan yang kita lihat saat ini, teknologi bertani masih sangat sederhana. Saat kaum perempuan menyiapkan makanan untuk bertunas dan tumbuh menjadi tanaman yang menjanjikan, sebagian biji-bijian mungkin terbuang percuma. Setelah kejadian ini, para perempuan menjadi antusias untuk menanam kembali sebagian gabah yang mereka kumpulkan dari ladang. Oleh karena itu, bertani menjadi salah satu kegiatan pertanian yang paling awal. Demikian pula hewan yang ditangkap untuk berburu tidak boleh dibunuh untuk dimakan karena mungkin ada anggota keluarga yang menggunakannya hanya untuk buruan. Akibatnya, hewan peliharaan dibiakkan dan peternakan menjadi alternatif selain tanaman pertanian.

Ilmu pertanian berasal dari pertanian, yang merupakan sumber kehidupan manusia sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengelola tanah dan memelihara tumbuhan atau hewan dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam bentuk makanan, pakaian, maupun kebutuhan lainnya.¹ Sudah seharusnya kita memahami pertanian terlebih dahulu. Setiap orang yang tahu bahwa pertanian berarti bercocok tanam akan merasa pertanyaan ini aneh. Padahal, dalam perbincangan sehari-hari, "pertanian" sering kali memiliki makna yang sempit.² Pertanian dalam arti luas meliputi penanaman (pertanian arti sempit), perikanan, peternakan, penanaman, kehutanan, pengolahan hasil pertanian, penjualan hasil pertanian dan bidang-bidang lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, ilmu pertanian biasanya membedakan antara "pertanian dalam arti sempit," yang merujuk pada kegiatan bercocok tanam, dan "pertanian dalam arti luas," yang mencakup berbagai bidang terkait.

¹ Soeharjo, B. & Patong, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 01.

² Kusmiadi, *Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hal. 18.

Sebelum kedatangan Belanda, sejarah dan perkembangan pertanian Indonesia ditandai dengan tradisi budidaya padi dengan menggunakan sistem irigasi, sebuah kebiasaan lama yang diwariskan secara turun temurun oleh para petani Jawa. Sistem budidaya padi sawah ini merupakan langkah penting dalam penciptaan pertanian menetap. Saat ini, Indonesia mempunyai beragam sistem pertanian yang berbeda dan unik, baik dari segi efisiensi teknis maupun jenis tanaman yang ditanam, seperti sistem ladang, pekarangan, sawah, dan perkebunan.

Sistem tanam paksa atau biasa dikenal juga sebagai *Cultuurstelsel*, yaitu suatu kebijakan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda di Jawa, termasuk di Bandung, pada akhir abad ke-19. Kebijakan ini mengharuskan petani untuk menanam tanaman tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial, terutama tanaman yang laku di pasar ekspor, sebagai bentuk pungutan pajak.³ Sistem tanam paksa diterapkan secara ketat di Bandung dan wilayah sekitarnya. Petani diwajibkan untuk mengalokasikan sebagian besar lahan pertanian mereka untuk menanam tanaman komoditas ekspor seperti halnya kopi, teh, dan kina. Tujuannya adalah untuk menjamin pasokan bahan baku bagi industri Belanda dan meningkatkan pendapatan kolonial.

Akibat kekurangan dana negara akibat Revolusi Belgia tahun 1830 dan beberapa perang di Hindia Belanda, pemerintah kolonial Belanda memberlakukan tanam paksa. Oleh karena itu, muncullah ide memeras koloni-koloni pertanian untuk mengisi kesenjangan pendanaan negara. Johannes van den Bosch, seorang penasihat Raja William I dan kemudian diangkat menjadi Gubernur Jenderal Indonesia, adalah pencetus gagasan pertanian paksa. Ia sangat yakin rencananya akan berhasil karena tanah di Jawa subur dan sebagian besar tenaga kerja berasal dari masyarakat pedesaan yang padat penduduknya. Pada dasarnya, pertanian paksa berarti kembalinya sistem eksploitasi dan penyerahan paksa yang pernah terjadi pada masa pemerintahan East India Company.

Pada abad ke-19, Bandung menjadi saksi perubahan dramatis dalam sektor pertanian dan perekonomian di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Era ini

³ Robert E Elson, "The Java War and Agrarian Transition in Colonial Java", *Journal of Contemporary Asia*, vol. 15, no. 2, 1985, hal. 203-214.

mencirikan adanya revolusi pertanian yang dipacu oleh pengenalan teknologi modern dan sistem tanam paksa, sekaligus menjadi masa di mana Bandung tumbuh menjadi pusat perekonomian yang *signifikan*. Pemerintah kolonial Belanda memainkan peran kunci dalam memperkenalkan teknologi pertanian modern di Bandung. Mesin-mesin pertanian, sistem *irigasi* yang ditingkatkan, dan teknik pemupukan baru diperkenalkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian. Ini membawa revolusi dalam cara petani di Bandung mengelola lahan mereka. Revolusi pertanian yang memengaruhi cara petani di Bandung memproduksi hasil pertanian. Pengenalan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan mesin dan peralatan irigasi, membawa perubahan fundamental dalam produktivitas dan diversifikasi tanaman.⁴

Pembangunan pertanian pada umumnya melibatkan transisi dari sistem pertanian dengan produktivitas rendah ke sistem pertanian modern dengan produktivitas relatif tinggi. Pergeseran ini sering kali menimbulkan efek samping terhadap lingkungan akibat penggunaan teknik dan input pertanian modern. Dampak ini tidak hanya terjadi pada pertanian modern, namun juga pada pertanian tradisional, terutama akibat pertumbuhan penduduk yang pesat. Meskipun pertanian konvensional berhasil mengelola sumber daya tanpa menyebabkan kerusakan permanen, permasalahan lingkungan masih mungkin timbul karena tekanan populasi terhadap lahan yang semakin sempit dan rendah produktivitasnya.

Karena keanekaragaman ekosistem tropis, sumber daya alam dirusak dengan cepat dan, yang lebih mengkhawatirkan, pemulihannya dilakukan secara perlahan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam mencegah kerusakan sumber daya alam melalui perencanaan yang tepat dan tindakan antisipatif. Misalnya, pekerja setengah pengangguran atau setengah menganggur di daerah pedesaan dapat dikirim ke daerah pegunungan untuk membangun terasering atau berpartisipasi dalam program penghijauan atau reboisasi hutan yang rusak. Teknik pengelolaan kontemporer dapat digunakan untuk mengembalikan lahan marginal di banyak wilayah Afrika.

⁴ Ruth T McVey, "Agricultural Development in Java during the Nineteenth Century", *Jurnal of Contemporary Asia*, vol 20, no. 9, 1970, hal. 89-116.

Bandung muncul sebagai pusat perekonomian yang strategis pada masa kolonial. Keterlibatan dalam perdagangan internasional, terutama melalui pelabuhan Batavia, memacu pertumbuhan ekonomi agraris dengan memperluas jangkauan pasar dan diversifikasi produk pertanian.⁵ Perdagangan di Bandung tidak hanya berkuat pada hasil pertanian, tetapi juga mencakup produk-produk manufaktur lokal. Pengembangan industri kecil dan kerajinan tangan turut mendiversifikasi basis ekonomi kota, dengan produk tekstil dan keramik menjadi komoditas perdagangan utama. Perkembangan perekonomian memberikan dampak signifikan pada struktur sosial di Bandung. Kelompok-kelompok pedagang dan pengusaha tumbuh dan memiliki peran penting dalam pembentukan ekonomi lokal. Selain itu, hubungan antara etnis dan kelas sosial dalam konteks perekonomian turut membentuk dinamika masyarakat.⁶

Pemerintah kolonial Belanda memiliki peran yang kuat dalam mengatur dan mengontrol perekonomian di Bandung. Kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan, seperti monopoli atas beberapa komoditas, memengaruhi dinamika perdagangan dan menguntungkan kepentingan kolonial.⁷ Pemerintah Belanda memainkan peran penting dalam pembangunan infrastruktur perdagangan di Bandung. Investasi dalam pembangunan jalan, pelabuhan, dan transportasi lainnya mempermudah arus barang ke pelabuhan Batavia dan meningkatkan efisiensi perdagangan. Pemerintah Belanda kadang-kadang memberlakukan kebijakan untuk membatasi kompetisi ekonomi lokal yang dapat bersaing dengan produk-produk Belanda. Ini dapat mencakup pembatasan terhadap industri lokal yang dapat bersaing dengan produk impor Belanda.⁸ Pemerintah Belanda memainkan peran penting dalam mengatur perdagangan internasional di Bandung. Keterlibatan dalam perdagangan global melalui pelabuhan Batavia dan kebijakan-kebijakan

⁵ Peter Boomgaard, "Sugar Production and the Environment in Colonial Java, 1675–1900", *The Journal of Asian Studies*, vol. 61, no. 1, 2002, hal. 61-86.

⁶ Adrian Vickers, "Society and Culture in Nineteenth Century Java", *Modern Asian Studies*, vol. 24, no. 3, 1990, hal. 449-557.

⁷ Robert E Elson, "Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry: Impact and Change in an East Javanese Residency 1830–1940", *Modern Asian Studies*, vol. 11, no. 1, 1977, hal. 55–80.

⁸ Adrian Vickers, "Society and Culture in Nineteenth Century Java", *Modern Asian Studies*, vol. 24, no. 3, 1990, hal. 449-557.

perlindungan tertentu membantu memastikan bahwa ekspor dari Bandung sesuai dengan kepentingan ekonomi kolonial Belanda.

Pemerintah kolonial mulai menerapkan kebijakan ekonomi mereka, termasuk di Bandung dengan menerapkan sistem eksploitasi yang disebut *Prengerstelsel*. Sistem ini dimulai sejak VOC berkuasa. Pada tahun 1707, Dataran tinggi Priangan menjadi perhatian utama karena kecocokan ekologi untuk menanam teh, kina, dan kopi. VOC menetapkan Batavia, Priangan, dan Cirebon sebagai wilayah uji coba untuk menanam tanaman komoditas tersebut. Bupati kemudian diberi biji teh dan kopi yang diujicobakan untuk ditanam di wilayah mereka masing-masing. Beberapa bupati di Priangan mendapatkan biji dari uji coba Batavia, sementara bupati Bandung dan bupati lainnya di Priangan Timur dan Barat mendapatkan biji dari Kesultanan Cirebon.

Namun demikian, VOC mengangkat beberapa pengawas dari kalangan orang-orang kolonial Belanda untuk memantau keberlangsungan produksi hingga dikasih ke pihak VOC, termasuk memantau kinerja penguasa pribumi. Melalui keberlangsungan ini, masyarakat pribumi diharuskan agar menanam, memelihara, memanen, membuka lahan, dan mengangkut hasil bumi ke lokasi atau gudang yang telah ditetapkan sebelumnya untuk penyimpanan sementara. Hasil bumi yang diberikan oleh penduduk setempat selanjutnya diteruskan oleh bupati untuk diberikan ke pihak VOC itu.

Revolusi pertanian dan perkembangan perekonomian membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat Bandung. Migrasi penduduk, perubahan dalam pola hidup, dan interaksi antarbudaya menjadi fenomena penting untuk dijelaskan.⁹ Pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dapat memengaruhi pola hidup dan konsumsi masyarakat. Adopsi teknologi baru dan peningkatan pendapatan dapat menciptakan perubahan dalam gaya hidup dan kebiasaan konsumsi.¹⁰ Dampak sosial dan budaya tidak selalu positif; perubahan ekonomi dan sosial dapat menciptakan ketidakpuasan dan konflik sosial.

⁹ Adrian Vickers, "The Art of Not Being Governed: An Anarchist History of Upland Southeast Asia", *Yale University Press*, 2009, hal. 29.

¹⁰ Peter Boomgaard, "Sugar Production and the Environment in Colonial Java, 1675–1900", *The Journal of Asian Studies*, vol. 61, no. 1, 2002, hal. 61-86.

Perlawanan masyarakat terhadap kebijakan kolonial dapat menjadi manifestasi dari ketidaksetujuan terhadap perubahan yang terjadi.

Keterlibatan dan kebijakan pemerintah kolonial Belanda memiliki peran sentral dalam membentuk dinamika revolusi pertanian dan perekonomian di Bandung. Analisis kebijakan kolonial akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memotivasi perubahan ekonomi agraris.¹¹ Pemerintah kolonial Belanda juga berusaha memperkenalkan teknologi pertanian modern dan pengetahuan baru kepada petani melalui kebijakan pendidikan dan pelatihan. Langkah ini bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian. Pemerintah kolonial mendukung pembentukan koperasi pertanian untuk memperkuat posisi petani dalam distribusi, pemasaran, dan pembiayaan. Koperasi ini diharapkan dapat meningkatkan kekuatan tawar petani di pasar.

Menurut uraian di atas, penulis ingin menganalisis masalah pertanian dan perdagangan Bandung. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Revolusi Pertanian di Bandung 1830-1889: Tinjauan Ekonomi Agraris”.

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis memaparkan latar belakang penelitian, maka untuk mempermudah dalam penelitian yang berkenaan dengan permasalahan “Revolusi Pertanian di Bandung 1830-1889: Tinjauan Ekonomi Agraris”, penulis merangkai batasan dalam rumusan masalah ini. Batasan-batasan masalah ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pertanian di Bandung?
2. Bagaimana revolusi pertanian di Bandung terjadi dan dampaknya terhadap masyarakat?

C. Tujuan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan utama yang ingin dicapai mengenai “Revolusi Pertanian di Bandung 1830-1889: Tinjauan Ekonomi

¹¹ M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1300*, (Bloomington: Indiana University Press, 1981), hal. 307.

Agraris”. Kemudian tujuan secara spesifik dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan sejarah pertanian di Bandung.
2. Menjelaskan revolusi pertanian di Bandung terjadi dan dampaknya terhadap masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Dalam memulai sebuah penelitian tentunya melakukan kajian pustaka merupakan aspek yang sangat, di mana peneliti berusaha memahami lebih dalam tentang topik yang akan diteliti. Fokus utamanya adalah merumuskan judul penelitian yang tepat. Namun, peneliti tidak hanya membuat penelitian tanpa merujuk pada karya-karya sebelumnya. Sebaliknya, disarankan agar peneliti tidak menyalin hasil karya orang lain, melainkan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai dasar dan pembanding yang relevan. Saat menjelajahi literatur. Sebelum ini, penulis menemukan beberapa penelitian tentang pertanian dan ekonomi Bandung, tetapi mereka tidak menemukan satu pun yang berkaitan dengan subjek penelitian saat ini. Peneliti juga melakukan observasi di lapangan agar supaya mendapatkan suatu informasi yang diperlukan dan akurat. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa sumber pustaka, yaitu :

1. Skripsi yang ditulis Shella Olyvia Asriska berjudul *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Karesidenan Jepara Tahun 1850-1870* dan diterbitkan tahun 2020 oleh Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Negeri Sebelas Maret. Tulisan ini terutama membahas tentang perekonomian pertanian pemukiman Jepara pada pertengahan abad ke-19 yang terus mengalami perubahan akibat semakin intensifnya sistem pertanian paksa dan kebijakan pemerintah yang berorientasi pada keuntungan yang bertujuan untuk membayar utang negara induk. sampai pertengahan abad ke-19. Penelitian penulis difokuskan pada perkembangan pertanian di Bandung, serta kebijakan pemerintah kolonial belanda.
2. Skripsi yang ditulis Rizal Frisca Putra berjudul *Perkembangan Teknologi Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Tahun 1995-2008* dan

diterbitkan tahun 2018 oleh Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Tulisan ini membahas secara mengakar mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan teknologi pertanian pada masyarakat petani di daerah Kecamatan Bandongan. Penelitian penulis selain membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan revolusi pertanian. Dan kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam mengatur sistem pertanian dan perekonomian di Bandung.

3. Skripsi yang ditulis oleh Desi Puspitasari berjudul *Pengaruh Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Pada Masa Penjajahan Belanda Tahun 1930-1936* dan diterbitkan tahun 2019 oleh Jurusan Pendidikan Sejar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Tulisan ini membahas secara lugas dan komprehensif bagaimana pengaruh daya dukung irigasi terhadap pertanian di daerah Pringsewu tahun 1930-1936. Penelitian penulis lebih kompleks membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pertanian dan dampaknya terhadap perubahan sosial.
4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Agustini berjudul *Budidaya Kopi Pada Masa Cultuurstelsel di Wilayah Priangan Tahun 1830-1870* dan diterbitkan tahun 2021 oleh Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Univeraitas Islam Negeri Sunung Gunung Djati Bandung. Tulisan ini lebih membahas sejarah dan perkembangan kopi di wilayah Priangan, bagaimana peran para penguasa pribumi maupun kolonial Belanda dalam budidaya kopi dan berakhirnya suatu sistem *Cultuurstelsel*. Sedangkan penulis akan lebih membahas bagaimana situasi dan kondisi pertanian sebelum adanya *Cultuurstelsel* di Bandung, pengenalan teknologi pertanian modern yang diperkenalkan kepada masyarakat serta perubahan sosial-ekonomi.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini tentunya menggunakan pendekatan penelitian sejarah, yakni, suatu perjalanan kepenulisan yang melibatkan uji dan analisis secara kritis dalam catatan-catatan dan peninggalan lama dari masa lalu; hal ini melibatkan rekonstruksi yang cukup imajinatif tentang masa lalu berdasarkan data yang didapatkan selama perjalanan kepenulisan tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah

dan historiografi, penulis berusaha untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui analisis secara kritis dan tahap-tahapan kerja historis yang cukup menguras tenaga dan pikiran. Akibatnya, cerita yang disampaikan lebih ilmiah dan dapat diterima oleh akal.¹² Kuntowijoyo dalam buku pengantar ilmu sejarah mengatakan bahwa terdapat 5 tahapan yang musti dilalui oleh penulis, yaitu pemilihan suatu topik, pengumpulan sumber yang dapat dipercaya atau heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, penulisan atau historiografi.¹³ Setelah menentukan topik penelitian, penulis kemudian melanjutkan keempat tahap berikutnya yakni :

1. Heuristik

Proses Dalam metode sejarah, pengumpulan sumber dari sumber primer, sekunder, dan lisan adalah langkah heuristik. Tahap heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap awal dari sebuah penelitian, yang melibatkan pencarian data-data sejarah dari beberapa jenis sumber, termasuk sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber-sumber tersebut yakni berupa dokumen tertulis seperti majalah, buku, arsip, naskah, artifact seperti foto-foto yang berkaitan dengan sejarah tersebut. Sumber tidak tertulis yakni berupa sumber hasil wawancara bersama pelaku maupun saksi sejarah yang sejaman dengan judul penelitian.

Tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan dan pencarian informasi terkait erat subjek penelitian itu sendiri. Ini termasuk informasi yang dapat diakses dari berbagai sumber, seperti perpustakaan atau lembaga yang relevan dengan penelitian. Tujuan dari kunjungan ke berbagai tempat tersebut untuk memperoleh sumber data yang relevan. Beberapa lokasi yang dikunjungi oleh peneliti meliputi: ANRI di Jakarta Selatan. PERPUSNAS di Jakarta Pusat. DISPUSIBDA di Kota Bandung, Jawa Barat. Agrarian Resource Center yang terletak di Jl. Ski Air No.20, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat, Perpustakaan Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung, dan Perpustakaan Batu Api di Jl. Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

¹² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hal. 32.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 69.

Dalam hal ini juga penulis melakukan pencarian sumber di internet. Mulai dari website arsip nasional sampai website arsip internasional. Diantaranya penulis mencari ke website Arsip Indonesia, Khastara, *delpher*, dan koleksi digital lain sebagainya.

Setelah menjelajahi beberapa lokasi dan kata kunci dalam website, akhirnya peneliti berhasil mengumpulkan beberapa data atau sumber yang dapat digunakan sebagai dukungan dan penguatan dalam penelitian. Sumber primer dan sekunder adalah dua jenis sumber yang termasuk dalam kategori ini, berikut adalah beberapa sumber yang berhasil peneliti kumpulkan:

1) Sumber Primer

Dalam penelusuran sumber yang penulis lakukan, penulis hanya mengambil sumber-sumber tertulis dan benda. Dari penelusuran tersebut akhirnya penulis menemukan beberapa sumber primer diantaranya:

a. Tertulis

1. Arsip

- a) Staatblad (lembaran negara), No. Arsip 22, 1834.
- b) *Algemeen Verslag Preanger*, No. Arsip 30/3, 1852.
- c) *Algemeen Verslag Preanger*, No. Arsip 5/1, 1859.
- d) *Kultuur Verslag*, No. Arsip 3/4, 1839.
- e) *Politik Verslag*, No. Arsip 1/6, 1860.

2. Buku

- a) Jacob Wouter de Klein, *Het Preangerstelsel (1677-1871) en zijn nawerking*, Koninklijke Bibliotheek, Waltman, 1931.
- b) Welderen Rengers, D.W. van, *The failure of a liberal colonial policy*, Koninklijke Bibliotheek, Martinus Nijhoff, 1947.
- c) Scheltema, A.M.P.A. Gelderen, J. van, *De ontleding van het inlandsch landbouwbedrijf. De uitvoer van inlandsche landbouwproducten*, Rijksuniversiteit Groningen, Ruygrok, 1923.

3. Koran

- a) *Nieuw dagblad van 's Gravenhage*, 's-Gravenhage, Susan C.H. zn, no. 68, 18 Desember 1861.

- b) *Nieuw dagblad van 's Gravenhage*, 's-Gravenhage, Susan C.H. zn., no. 210, 06 September 1862.
- c) *Algemeen Handelsblad*, Amsterdam, P. den Hengst en Zoon, no. 9720, 17 Februari 1863.

4. Sumber benda

Peneliti dalam memperkuat sumberpun, mendapatkan berupa sumber benda yang berkaitan dengan penelitian. Khususnya benda atau alat pertanian, baik untuk menanam, merawat dan memanen hasil pertanian.

- a) Foto Mata Bajak
- b) Foto Ani-ani
- c) Foto Cangkul
- d) Foto alat-alat bertani dan berladang. Di sebelah selatan terdapat display kaca yang berisikan alat kecil seperti aseuk, kolotok, cangkul, kored, etem dan cangkarang. Di utara, berisikan alat yang lebih besar seperti gintiran, lisung, susurung, garu, caplok, lalandakan dan nyiru.
- e) Foto ilustrasi seorang petani yang sedang membajak sawah dengan kerbau di Museum Tanah dan Pertanian Bogor.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder, seperti buku, artikel, dan karya tulis lainnya, pasti berkaitan. Baik berkaitan secara langsung ataupun tidak langsung. Diantara sumber-sumber tersebut adalah:

a. Sumber Tertulis

1. Buku

- a) Surjadi, *Masyarakat Sunda dan Problema*, Bandung, PT. Alumni, 1985.
- b) Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta Selatan, Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- c) Santosa, Awan, *Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013.
- d) Kartodirdjo, Sartono dan Suryo, Djoko, *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta, Aditya Media, 1991.
- e) Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian*, Jakarta, Bhartara Karya Aksara, 1983.

- f) Sistem Tanam Paksa di Jawa, karya Robert van Niel.
- g) Village Java under The Cultivation System 1830-1870, karya R.E Elson.
- h) *Sejarah/Geografi Agraria Indonesia*, karya Razif dkk.
- i) *Anak Jajahan Belanda (Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795- 1886)*, karya Peter Boomgard.
- j) *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, karya Nina H. Lubis.
- k) Arnol, John, *Sebuah Pengantar Singkat Sejarah*, Yogyakarta, Basa Basi, 2021.

2. Skripsi

- a) Skripsi yang ditulis Shella Olyvia Asriska berjudul *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Karesidenan Jepara Tahun 1850-1870* dan diterbitkan tahun 2020 oleh Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Negeri Sebelas Maret.
- b) Skripsi yang ditulis Rizal Frisca Putra berjudul *Perkembangan Teknologi Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Tahun 1995-2008* dan diterbitkan tahun 2018 oleh Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- c) Skripsi yang ditulis oleh Desi Puspitasari berjudul *Pengaruh Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Pada Masa Penjajahan Belanda Tahun 1930-1936* dan diterbitkan tahun 2019 oleh Jurusan Pendidikan Sejar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- d) Skripsi yang ditulis oleh Siti Agustini berjudul *Budidaya Kopi Pada Masa Cultuurstelsel di Wilayah Priangan Tahun 1830-1870* dan diterbitkan tahun 2021 oleh Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Univeraitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Selain berbagai sumber primer dan sekunder yang disebutkan di atas, penulis telah menggunakan beberapa sumber yang masih relevan dengan pembahasan penelitian ini. Penulis memperoleh sumber pendukung lain antara lain buku, surat kabar, internet, dan sumber lain yang penulis peroleh dari berbagai tempat.

2. Kritik

Setelah menemukan dan mengumpulkan beberapa sumber, langkah berikutnya diambil oleh penulis yaitu tahap kritik. Tahapan kritik ini melibatkan penelitian mendalam terhadap sumber-sumber, informasi, dan catatan sejarah melakukan tes kebenaran dan sudah dianalisis dengan kritis. Tujuan dari tahap kritik adalah untuk memastikan keautentikan data dan memastikan bahwa data tersebut dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi bentuk maupun kontennya. Tahap kritik ini terdapat dari dua bagian, yaitu kritik eksternal dan internal.

a. Kritik Eksternal

Pengujian kritik eksternal dilakukan dengan memilih sumber dari sudut pandang fisik. Dalam proses kerjanya, kritik eksternal menekankan pada apakah permasalahan tersebut benar adanya. Oleh karena itu, dalam proses kritik eksternal, yang menjadi pertanyaan adalah apakah kertas yang digunakan sesuai dengan situasi saat itu, dan apa pena, tinta, tulisan dan apa. kontennya.¹⁴

Penting untuk memastikan keotentitasan sumber pada tahap ini dengan menjawab lima pertanyaan pokok yaitu sebagai berikut¹⁵:

- 1) Kapan sumber itu diproduksi? Peneliti mesti mencari dan menemukan tanggal pembuatan dokumen dan mengaitkannya dengan konten untuk memastikan kesesuaian waktu.
- 2) Dari mana sumber tersebut berasal? Peneliti perlu tahu dimana tempat pembuatan sumber untuk memahami konteksnya.
- 3) Siapa yang menjadi pencipta sumber tersebut? Hal ini membutuhkan investigasi terhadap kepengarangan untuk memahami lebih lanjut.
- 4) Dari materi apa sumber tersebut diproduksi? Mencari tau tentang bahan yang relevan itu sangat penting.
- 5) Apakah bentuk sumber itu asli? Kritik terhadap teks diperlukan, seperti yang dilakukan oleh para ahli filologi, untuk memastikan keaslian dan integritasnya.

Dalam tahapan ini penulis menguji keaslian sumber yang didapat. Untuk mengetahui keaslian sumber bisa dilihat dari kertasnya yang sudah berubah

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hal. 87.

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 59.

menguning. Sumber yang penulis dapat kemudian diteliti lagi dengan melihat gaya tulisan, tintanya, gaya tulisannya, ungkapanya, bahasanya, tampilan luarnya, semua itu bertujuan untuk memverifikasi ke autentikan.¹⁶

Menurut Lucey, seperti yang dikutip dalam buku Prof. Sulasman, "sebuah sumber sejarah seperti catatan harian, surat, atau buku dapat dianggap autentik atau asli jika benar-benar merupakan hasil karya dari individu yang diakui sebagai pemilikinya. Alternatifnya, jika penulisnya tidak dapat diidentifikasi, keaslian sumber dapat ditentukan berdasarkan kesesuaian dengan periode waktu yang diyakini sebagai masa pembuatannya."¹⁷ Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik ekstern terhadap data, yang penulis dapat, seperti koran, majalah, buku dll. Apakah sumbernya dapat layak atau tidak.

1. Arsip *Kultuur Verslag*, No. Arsip 3/4, 1839.

Arsip ini peneliti dapatkan dari web Nasional Archief , arsip ini memiliki nomer akses 3/4, ini sudah versi 15 Agustus 2019 telah didigitalisasi, pencipta arsip ini adalah G.J.W. de Jongh dan H. Peschar.

Arsip ini masih bagus karena sudah didigitalisasi. Penulis mendapatkan arsip ini dalam bentuk pdf dengan isi 113 halaman. Covernya berwarna putih dan ada garis berwarna biru. Sehingga arsip ini *otentik* dan bisa dijadikan sebagai sumber penelitian.

2. Buku yang berjudul *De ontleding van het inlandsch landbouwbedrijf. De uitvoer van inlandsche*

Buku ini secara mendetail membahas berbagai aspek terkait pertanian, mulai dari sejarahnya, permasalahan yang dihadapi, pelaksanaan praktik pertanian, hingga distribusi hasil panen. Ditulis dalam bahasa Belanda dengan tulisan yang masih sangat jelas, buku ini memudahkan penulis dalam proses penerjemahan dan pemahaman isinya. Oleh karena itu, buku ini dijadikan sebagai sumber primer dan dianggap sebagai referensi yang kredibel untuk mendukung pembahasan mengenai topik pertanian.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hal. 77.

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian...*, hal. 101.

3. Koran *Algemeen Handelsblad*, Amsterdam, P. den Hengst en Zoon, no. 9720, 17 Februari 1863.

Koran ini diperoleh penulis melalui situs web *delpher.nl* dalam kondisi yang sangat baik, tanpa kerusakan pada setiap sudut kertas. Gaya penulisan yang digunakan berupa huruf Latin yang diketik dengan mesin tik di atas kertas berwarna kekuningan. Kondisi koran yang terjaga dengan baik memudahkan penulis dalam proses penerjemahan, karena setiap kata dapat dibaca dengan jelas.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penulis menyimpulkan bahwa sumber ini dapat dianggap sebagai sumber yang autentik. Hal ini didasarkan pada tahun terbitnya majalah tersebut, yaitu tahun 1868, yang masih berada dalam periode penerapan sistem tanam paksa atau *Cultuurstelsel* di Hindia Belanda. Keaslian sumber ini juga diperkuat oleh relevansi konteksnya dengan kebijakan kolonial pada masa itu, di mana dokumen-dokumen seperti ini berfungsi sebagai bukti langsung dari dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi selama era tersebut. Dengan demikian, majalah ini menjadi bagian penting dari catatan sejarah yang memberikan gambaran langsung tentang kondisi pada masa berlakunya sistem tanam paksa.

b. Kritik Internal

Setelah penulis melakukan verifikasi terhadap keautentikan sumber, tahap selanjutnya melakukan verifikasi kredibilitas sumber tersebut. Penulis dalam tahap ini meneliti apakah sumber yang didapat bisa dipercaya adanya.

Dalam tahapan ini penulis lebih menekankan bagaimana sumber yang penulis dapat mampu menjelaskan fakta suatu peristiwa. Tahapan ini memverifikasi isi sumber terhadap valid atau tidaknya untuk di percaya. Kredibilitas suatu sumber bisa dibuktikan dengan kemampuan sumber mengungkap peristiwa. Sehingga sumber itu bisa dijadikan sebagai fakta sejarah.¹⁸

¹⁸Dien Madjid, M. Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), hal. 225-226.

Kritik internal adalah evaluasi dan analisis yang dilakukan terhadap sumber sejarah untuk menentukan keasliannya, keakuratan, dan kredibilitas. Tahapan kritik internal meliputi:

- 1) Penilaian intrinsik terhadap sumber dengan memeriksa, apakah sumber tersebut resmi apa bukan.
- 2) Menyoroti pengarang, penulis atau pembuat sumber, apakah ia mau tidak menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya. Itu semua tergantung dari keahlian, keterampilan dan jarak antara sumber dengan waktu peristiwa tersebut.
- 3) Dengan mengomparasikan sumber dengan sumber yang lain.
- 4) Dengan saling pendukungan sumber.

Setelah penulis melakukan tahapan kritik terhadap sumber yang didapat, bahwa sumber yang didapat penulis seperti:

1. Arsip *Kultuur Verslag*, No. Arsip 3/4, 1839.

Arsip ini membahas orang besar Hindia Belanda dan Menteri Koloni, Johannes van den Bosch adalah pencipta dan perancang apa yang disebut Sistem Tanam Paksa. Di bawah sistem ini, penduduk pribumi membudidayakan tanaman yang ditentukan oleh pemerintah, yang dapat digunakan untuk membiayai ekspansi ekonomi di Belanda. Perdagangan dipusatkan di dalam *Nederlandse Handels Maatschappij*, di mana persaingan (terutama dengan Inggris dan Belgia) dikesampingkan. Sebagai gubernur atas tanah milik Hindia Barat, Van den Bosch juga berusaha menertibkan keuangan mereka. Dia adalah salah satu perwakilan paling menonjol dari kebijakan Raja William I. Selain itu, Van den Bosch adalah pendiri *Perkumpulan Weldadigheid*, yang bertujuan untuk memerangi kemiskinan. Arsip ini berisi dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan dipersiapkan berdasarkan berbagai fungsi politiknya. Dalam kumpulan arsip tersebut dengan segala pembahasan yang sangat berkaitan dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti, setelah dibaca dan dianalisis maka ini adalah sumber yang *kreedibel*.

2. Buku yang berjudul *De ontleding van het inlandsch landbouwbedrijf. De uitvoer van inlandsche*

Buku ini membahas pertanian secara mendetail mulai dari sejarah, permasalahan-permasalahan pertanian, bagaimana pelaksanaannya sampai membahas mengenai bagaimana hasil panen kemana saja. Buku ini menggunakan Bahasa Belanda dan tulisan masih sangat jelas sehingga mempermudah penulis dalam proses mengartikan. Hingga akhirnya penulis menjadikan buku ini sebagai sumber primer dan berkesimpulan merupakan sumber yang kredibel untuk dijadikan acuan bagi penulis yang membahas mengenai pertanian.

3. Koran *Algemeen Handelsblad*, Amsterdam, P. den Hengst en Zoon, no. 9720, 17 Februari 1863.

Koran ini mengulas pro dan kontra terkait penghapusan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) serta penggantinya dengan sistem baru. Dalam koran tersebut dijelaskan alasan-alasan mengapa sistem tanam paksa tidak lagi relevan dan perlunya reorganisasi sistem. Informasi yang disajikan dalam koran ini sangat membantu penulis dalam menjelaskan proses berakhirnya *Cultuurstelsel* dan transisinya menuju sistem yang baru. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa koran ini merupakan sumber yang kredibel dan layak dijadikan acuan dalam penelitian.

3. Interpretasi

Langkah berikutnya dalam proses penelitian sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini, penulis diharapkan untuk tetap cermat dan mempertahankan sikap objektivitasnya. Dalam proses interpretasi, penulis berupaya menghubungkan fakta sejarah yang telah melalui tahap dikritik keseluruhan yang koheren juga rasional. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan memiliki kesesuaian dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Dengan demikian, fakta sejarah dapat diuraikan dengan tepat, dan keaslian informasinya dapat dipertanggung jawabkan.

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai analisis sejarah, dimana tujuannya adalah menyusun sintesis antara beberapa fakta sejarah yang didapatkan dari sumber sejarah dengan teori yang relevan. Dengan cara ini, fakta sejarah tersebut diorganisir dan sistematis dalam suatu penerjemahan peneliti yang

menyeluruh. Oleh karena itu, interpretasi terhadap data yang sama dapat menghasilkan hasil yang bervariasi.

Langkah interpretasi yang penulis tempuh adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah dibantu dengan teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Karl Marx. Ia membagi perkembangan ekonomi masyarakat ke dalam tiga fase utama, yaitu feodalisme, kapitalisme, dan sosialisme.¹⁹ Pada masa feodalisme, perekonomian masyarakat masih sangat bergantung pada sistem tradisional. Dalam fase ini, pemilik tanah atau pengusaha memiliki posisi tawar yang jauh lebih kuat dibandingkan para pekerja. Perkembangan ke fase berikutnya, yaitu kapitalisme industrial, dipicu oleh kebutuhan akan efisiensi dan kemajuan teknologi yang mendorong perubahan dari struktur masyarakat feodal. Namun, era kapitalisme ini tidak membawa banyak keuntungan bagi kaum buruh. Sebagai bagian dari input produksi, buruh tidak memiliki hak untuk bernegosiasi dengan pengusaha atau pemilik modal.

Pada saat itu, para pengusaha berpegang pada prinsip bahwa akumulasi modal adalah kunci utama untuk meningkatkan pendapatan. Logika ini menjadi dasar terjadinya eksploitasi buruh secara besar-besaran. Dengan meningkatnya persaingan di pasar, pelaku usaha berlomba-lomba untuk meningkatkan output produksi, yang secara langsung berdampak pada peningkatan tuntutan terhadap input produksi, termasuk tenaga kerja. Dalam hal ini penulis mengungkap sejarah pertanian (ekonomi) di Bandung pada masa kolonial.

Tidak hanya itu, supaya penelitian ini lebih mendalam, Penulis juga mendasarkan kajiannya pada teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sosial mencakup segala bentuk perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang berdampak pada sistem sosial secara keseluruhan. Perubahan tersebut melibatkan nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara berbagai

¹⁹ Karl Marx, *Das Kapital: Kritik der politischen Ökonomie*, (New York: Boston Public Library, 1867), hal. 211.

kelompok masyarakat.²⁰ Dalam hal ini, penulis ingin membuka suatu perubahan sosial buah hasil dari revolusi pertanian di Bandung.

Teori Soemardjan lebih menekankan pada perubahan nilai dan struktur sosial, sementara teori kapitalisme industri lebih fokus pada aspek ekonomi dan kekuasaan kelas. Dalam penelitian ini, keduanya digunakan sebagai alat analisis untuk menggali bagaimana perubahan dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi struktur sosial dan dinamika kelas.

4. Historiografi

Tahapan ini dinamakan historiografi yang yaitu tahap akhir dari proses perjalanan penelitian sejarah. Tahapan historiografi dilakukan setelah melalui tahap heuristik, kritik intern dan ekstern, kemudian tahap interpretasi. Setelah tahapan tersebut dilakukan, selanjutnya dilakukanlah tahapan penulisan sejarah.²¹

Tahap ini melibatkan penyusunan ulang hasil penelitian menjadi laporan yang bersifat konstruktif dan konseptual, disusun dengan konfigurasi yang unik sehingga keseragamannya mudah dipahami. Melalui gerak arah gambaran dengan pendekatan *descriptif-analysis* seluruh rangkaian fakta yang beragam tersebut disusun kembali menjadi penjelasan yang lengkap dan menyeluruh, sehingga mudah dipahami.²² Pada tahap ini, penulis membagi tulisan ini ke dalam empat bab, yaitu:

Bab I, pendahuluan mencakup hal-hal yang bersifat pengantar, meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, serta Langkah-langkah Penelitian.

Bab II, menjelaskan sejarah pertanian di Bandung. Dari mulai awal mula pertanian di Bandung hingga perkembangan pertanian pada masa kolonial Belanda. Kemudian menguraikan berlakunya sistem *Preangerstelsel* juga politik agraria.

Bab III, membahas mengenai latar belakang revolusi pertanian di Bandung, memaknai arti revolusi pertanian, bagaimana terjadinya revolusi pertanian di

²⁰ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1981), hal. 07.

²¹ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal. 127.

²² Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu-Sosial-Humaniora*, (Bandung: Marja, 2014), hal. 78.

Bandung dan bagaimana dampak sosial, ekonomi dan budaya terhadap masyarakat di Bandung.

Bab IV, Merupakan bagian yang menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan yang telah disusun dalam Bab I, II, dan III, sehingga penulis dapat menutup karya ilmiah ini dengan daftar sumber yang rinci dan lampiran-lampiran.

